BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.

Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena, menurut ajaran Islam pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.[1]

قَالَ رَسُولُاللهِ صَلَىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةَ على كُلِّ مُسْلِمِ. (رواه ابن ماجه عن أنس بن ملك[2].(

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan ini muncul karena

---

[1]Lihat Zuhairni*, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2012), h.98.

[2]Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Quzwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, h. 81.

adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama.[3]

Hal ini dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 31.

Jelas sekali bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia.

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berangkat dari kata dasar didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Karena kata tersebut mendapat imbuhan pe-an, maka pendidikan bermakna sebuah proses.[4]

---

[3]Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah,* Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 16.

[4]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2007), h. 263.

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan Al-Mawardi adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dalam pembelajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya pada eksistensi ilmu itu sendiri. Menurut Al-Mawardi ilmu lebih mulia dari sesuatu yang paling mulia. Ilmu juga harus menjadi sesuatu yang mempunyai skala prioritas paling utama untuk didapatkan serta ilmu itu lebih mempunyai nilai kemanfaatan bagi orang yang mendalaminya. Al-Mawardi melanjutkan bahwa ilmu yang telah dicapai oleh seseorang akan memunculkan kualitas yang unggul dalam diri orang tersebut.[5]

Al-Qur'an pun telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

Firman Allah SWT dalam surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan :

---

[5]Lihat Al-Mawardi, *Adab ad Dunya wa ad Din*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah,2013), h. 24. Selanjutnya disingkat Al-Mawardi, *Adab*.

Selain itu kekuatan penekanan yang lain adalah bahwa Al-Mawardi memaparkan tingginya status orang berilmu dengan mengetengahkan dalil bahwa tidaklah sama kedudukan orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.[6]

Firman Allah SWT dalam surat az-Zumar ayat 9 :

[6]*Ibid*, h. 24.

Al-Mawardi sesungguhnya berusaha mengedepankan pemikiran bahwa dalam menghadapi persoalan, manusia hendaknya memulai dari paradigma rasional yang bertitik sentral pada akal.[7] Al-Mawardi memandang bahwa orang yang berakal adalah orang yang menjalankan dan menjauhi larangan Allah.[8] Paradigma ini diasumsikan mampu menyelesaikan persolan-persoalan secara tuntas, karena logika rasional tersebut akan lebih masuk pada dimensi kemanusiaan itu sendiri. Walaupun begitu Al-Mawardi tetap menekankan bahwa dalam logika akal tersebut harus berlandaskan pada paradigma normatif yang bersumbu pada titik sentral ketuhanan sebagai kontrol dari logika akal. Al-Mawardi menghendaki dimensi-dimensi rasional akal yang bersumbu pada paradigma normatif ketuhanan mampu menunjukkan satu bingkaian yang utuh.Al-Mawardi berkeyakinan bahwa orang yang mampu menunjukkan integritas dalam perilaku adalah manusia yang rasional religius.

Pemikiran Al-Mawardi ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral dari pendidikan adalah akal. Penekanan ini pada satu sisi mempunyai kesamaan pandang dengan corak pemikiran progresifisme yang

---

[7]*Ibid*, h. 5.

[8]*Ibid,* h. 14.

menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan yang dalam hal ini adalah akal. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu kearah kemajuan sekaligus penuntun bagi subjek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah program.[9]

Al-Mawardi dalam pemikiran pendidikannya juga menghendaki proses pendidikan berlangsung secara *continue.* Artinya pendidikan harus dilakukan seumur hidup (*Life long education*) yang bersumbu bahwa potensi akal manusia harus diasah setiap saat. Rasionalisasi akal harus selalu dikontrol dengan proses pendidikan, apabila dalam satu waktu kosong dari proses pendidikan, kekuatan berfikirnya akan dikuasai oleh hawa yang pada akhirnya jika hawa telah menguasai jiwa manusia, maka manusia akan terbawa kepada kecendrungan hawa, yaitu meninggalkan hal-hal yang bernilai moral dan estetika.[10]

Pada tataran operasional kependidikan, Al-Mawardi menghendaki proses kependidikan dilakukan untuk melatih pola kerja akal dalam merespon lingkungan serta memperteguh keimanan yang menekankan perlunya pengendalian hawa nafsu. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi mandiri.[11]

---

[9]Lihat Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004) , h.150.

[10]*Opcit*, h. 18.

[11]Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian juga individu juga makhluk

Kebebasan tersebut diberikan kepada anak didik dalam hal bagaimana cara ia berpikir. Al-Mawardi menghendaki peserta didik dilatih dan dikondisikan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan akalnya. Akal memiliki fungsi penting untuk mengendalikan hawa nafsu. Akal harus difungsikan sebagai pengontrol, penakluk dan pembimbing hawa nafsu dan syahwat. Akal juga memiliki posisi dan fungsi penting dalam pengembangan jiwa. Disini akal difungsikan sebagai pengelola jiwa dan pengembangan watak. Namun pendidikan jiwa tidak dapat bergantung sepenuhnya pada akal karena pendidikan jiwa tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat aplikatif melalui penanaman adab, bimbingan moral, contoh teladan, latihan dan pembiasaan.[12]

Masyarakat sebagai tempat anak bergaul, mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup dominan bagi pembentukan perilaku anak. Apa yang menjadi mode dalam masyarakat cendrung memberi kesan yang luar biasa, lebih-lebih bagi mereka yang masih dalam pencarian jati diri. Pada sebagian remaja, ada kecendrungan yang bersifat artistik-idola.[13]Oleh karena itu, dalam hal ini Al-

---

sosialyang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Objek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Lihat Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013) h.5.

[12]*Opcit,* h. 197.

[13]*Ibid*, h. 209.

Mawardi menghendaki masyarakat harus dibersihkan dari sumber-sumber kejahatan yang dapat merusak budi pekerti.[14]

Al-Mawardi memaparkan bahwa jiwa dibentuk atas dasar kebiasan dan perilaku yang biasa dikerjakan. Oleh karena itu, pengarahannya tidak cukup hanya dengan pengajaran semata, sehingga keterpujiannya memerlukan bimbingan dan pendidikan.[15] Dengan pendidikan, segala potensi alami manusia akan terarah dan terasah sehingga dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupannya, serta menjadikan manusia sebagai manusia.

Ahmad Tafsir mengutip perkataan oleh Marimba (1989:19) bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[16]

Dari pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya pendidikan adalah untuk menumbuhkan kembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki manusia demi terwujudnya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan menjadi hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan dirinya. Disinilah tugas seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Karena keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas pendidik baik

---

[14]*Ibid*, h. 211.

[15]*Ibid*, h. 197.

[16]Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.24.

dari segi penguasaan materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan serta kepribadiannya yang baik.

Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas.[17] Pendidik sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, haruslah menyadari profesinya. Tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.[18] Dalam dunia pendidikan, komponen pendidik sangatlah penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran

---

[17] Maya Rukmila Handayani, Skripsi, *Konsep Performan Pendidik Menurut Zakiah Drajat*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.

[18]Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 138.

yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik.

Peran pendidik sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa separangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, pendidik juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang pendidik profesional.

Penulis tidak hendak mengecilkan *image* sosok guru pada saat ini, tapi fakta banyak diberitakan di media massa ada sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai guru/pendidik. Seperti yang diberitakan di Tribunews, di kabupaten Melawi Pontianak bahwa banyaknya oknum guru yang membolos di daerah pedalaman, karena jauh dari kontrol pengawasan. Kondisi ini yang kemudian dimanfaatkan oleh oknum guru untuk meninggalkan tempat tugas.[19] Selain itu, masih banyak tindak ketidak profesionalan seorang guru yang belum sempat termuat oleh media. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan bagaimana konsep pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad Dunya wa ad Din*.

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* adalah sebuah kitab yang berisi ulasan secara elaboris tentang konsep etika. Pembahasan etika dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* lebih komprehensif meskipun di satu sisi bercorak religius tetapi tidak

[19]Ali Anshori "Disdik Melawi Ancam Guru Membolos", www.tribunnews.com, diakses pada tanggal 09 Desember 2014 pukul 21.15.

terlepas dari pemikiran-pemikiran rasional terlebih dalam membahas tentang konsep seorang pendidik menurut al-Mawardi.

Konsep pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* menitikberatkan pembahasannya pada etikayang harus dimiliki oleh pendidik (guru).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih mendalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ini untuk mengetahui konsep pendidik serta nilai-nilai etika yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah judul skripsi **" KONSEP PENDIDIK MENURUT AL-MAWARDI (364 H-450 H) DALAM KITAB *ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN.*"**

Maksud judul diatas ialah sebuah usaha yang dilakukan oleh sipenuntut ilmu/ seorang yang belajar. Dengan telaah yang dilakukan ini diharapkan penulis mampu memberikan pemahaman tentang Konsep pendidik ataupun nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* yang dikarang oleh imam Al-Mawardi yang merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam pada zaman klasik. Pemikiran-pemikiran yang diajukan para tokoh-tokoh pendidikan Islam terdahulu mungkin sudah banyak yang kurang cocok lagi untuk perkembangan dan tuntutan masyarakat saat ini. Namun tidak menutup kemungkinan pula masih ada yang cocok dan perlu dilaksanakan. Ditengah-tengah situasi dimana umat Islam saat ini sedang mencari model pendidikan yang unggul dan terpadu sebagai upaya

menjawab kebutuhan masyarakat, agaknya pemikiran kependidikan dari para tokoh pendidikan Islam terdahulu patut dijadikan bahan perbandingan.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari interprestasi yang keliru, maka berikut ini penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu:

1. Konsep adalah ide umum; pengertian; pemikiran; atau rancangan.[20] Konsep yang penulis maksud dalam judul ini adalah segala rancangan pendidik menurut al-Mawardi yang digali dari kitab *Adab ad Dunya wa ad Din*.
2. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor.[21] Penulis memakai istilah pendidik karena sekarang sebutan untuk orang yang melakukan kegiatan pendidikan disebut dengan pendidik.
3. Al-Mawardi juga merupakan salah satu pemikir dalam dunia islam yang nama lengkap al-Mawardi adalah Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri. Ia lebih dikenal dengan nama al-Mawardi (364 H-450 H).
4. Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* adalah sebuah kitab yang berisi ulasan secara elaboris tentang konsep etika karya Al-Mawardi.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul di atas dalam penelitian ini adalah:

---

[20]Tim Prima Pena,*Kamus Ilmiah Populer* , (Surabaya : Gitamedia Press, 2006) h. 261.

[21]Zainal Aqib,*Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung : Yrama Widya, 2009) h. 16.

1. Guru/pendidik yang secara profesional menjalankan profesinya memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Keikhlasan dan kesadaran seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal.
2. Pembahasan tentang pendidik ideal banyak sekali ditemukan di toko buku, perpustakaan, dan taman baca. Namun dari banyaknya tempat itu, tidak banyak menyediakan buku atau rujukan menjadi guru ideal yang berasal dari Ulama Islam
3. Al Mawardi adalah salah satu tokoh pemikir dalam pendidikan islam yang dalam pemikirannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar.
4. Minimnya kajian mengenai pemikiran pendidikan Al-Mawardi dan tidak populernya Al-Mawardi dalam jajaran tokoh pendidikan Islam menjadikan penelitian ini sebagai salah satu upaya mengaktualisasikan kembali dan mempopulerkan kontribusi Al-Mawardi dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik yang selama ini di dominasi nama-nama besar seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Miskawaih dan lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ?
2. Bagaimana etika pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penulisan yang diharapkanyaitu :

1. Mampu mengungkap dan mengetahui konsep pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din.*
2. Mampu mengungkap dan mengetahui etika pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din.*

F. Signifikasi Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Tentunya dalam penulisan ini berkeinginan untuk membenahi moralitas guru yang benar-benar profesional dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.
2. untuk meningkatkan pengetahuan penulis dalam memahami konsep seorang pendidik dengan harapan mampu mendesain proses pembelajaran yang menarik dan berkesan untuk semua murid.

3. Selain itu tulisan ini mudah-mudahan menjadi salah satu pengingat dan penggugah bahwa ilmu Allah sangat luas dan manusia hanya diberikan sedikit dari keluasan ilmu tersebut, kemudian untuk terus belajar dan belajar (Long life Education).
4. Penulisan ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon pendidik atau calon guru, bagaimana menjalankan tugas dan tanggung jawabnya layaknya seorang pendidik.
5. Adapun dalam bentuk teoritis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi rujukan kalangan akedimisi terkait konsep seorang pendidik.

G. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannnya, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Harus diakui, bahwa penelitian dan penulisan seputar tema-tema pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Meskipun demikian secara garis besar penulisan buku-buku tersebut masih belum banyak terfokus pada kajian yang akan penulis teliti. Oleh karenanya, dalam kajian ini sedikit banyak akan memberikan konstribusi dan warna terhadap literatur yang sudah ada.

Terdapat beberapa hasil penelitian, serta buku yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi "Konsep Adab Murid dan Guru (Tela'ah pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin)" oleh Bahrul Ilmi, disamping membahas adab murid ketika belajar juga membahas tentang adab guru beserta tugasnya.
2. Skripsi "Konsep Performan Pendidik dalam Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat" oleh Maya Rukmila Handayani, di dalamnya membahas tentang performan atau penampilan seorang pendidik atau guru merupakan pancaran dari kepribadian yang dimilikinya. Seorang guru hendaknya mampu menyadari betapa pentingnya kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilannya yang utama dalam diri seorang pendidik menurut Zakiah Dradjat.
3. Skripsi "Konsep Etika Menurut Al-Mawardi" oleh Mohammad Nu'man, di dalamnya menjabarkan konsep etika menurut Al-Mawardi yang terbagi menjadi tiga tema pokok, yaitu: perilaku agama, perilaku dunia dan perilaku individu.
4. Buku "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam", Abuddin Nata. Yang didalamnya membahas secara singkat tentang figur tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam terdahulu, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih dll. Termasuk diantaranya imam Al-Mawardi.

Dari beberapa penelitian di atas penulis belum menemukan secara spesifik bahasan tentang **" KONSEP PENDIDIK MENURUT AL-MAWARDI (364 H -450 H) DALAM KITAB *ADAB AD DUNYA WA AD DIN* ".**

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan *(library Research)*[22], dengan metode analisis isi (*content analyisis*) secara deskriptif. Dengan sifat penelitian adalah studi literatur, yaitu penelitian kepustakaan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menguraikan secara lengkap terhadap obyek penelitian dengan menguraikan dan menjelaskan Konsep Pendidik menurut Al-Mawardi dalam Kitab *Adab ad Dunya wa ad Din*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif berupa uraian-uraian kata yang bersifat deskriftif.

2. Sumber Data

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan pemikiran Al-Mawardi tentang konsep pendidik dalam kitab Adab ad Dunya wa ad Din. Adapun yang menjadi Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

---

[22]Lihat Rahmadi, *Pengantar metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.13.

a. Sumber data primer, yaitu rujukan utama yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* yang merupakan salah satu karya Al- Mawardi.
b. Sumber data sekunder, yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud yaitu relevan dengan tema skripsi ini, diantaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, bulletin/jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penela'ahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[23] Dalam hal ini penulis melakukan telaah terhadap sumber data tersebut, yakni upaya pengajian secara mendalam terhadap isi atau informasi yang ada dalam sumber-sumber data. Telaah ini dilakukan sebagai upaya menjaring data yang signifikan menuju penelitian ini.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan sejumlah literatur dan bahan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan konsep pendidik. Selanjutnya setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dilakukan paparan-paparan dan uraian-uraian secara diskriptif. Setelah itu baru dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teknik analisis isi. Maksud teknik analisis

[23]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

isi di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan bagaimana konsep pendidik melalui usaha menentukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.

I. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini logis dan sistematis, penulis meletakkan urainnya sebagai berikut:

Bab I. Sebagai pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Biografi singkat imam al Mawardi, latar belakang kehidupan al-mawardi, gambaran umum isi kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*.

Bab III. Konsep pendidik menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Hakikat pendidik dan etika pendidik dalam perspektif Al-Mawardi.

Bab IV. Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.